

Collaborative Governance Paguyuban Mojang Jajaka dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Purwakarta

Indri Annisa Prameswari, Eka Yulyana², Lolita Deby Mahendra Putri³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: indriannisap@gmail.com¹, eka.yulyana@fisip.unsika.ac.id²,
lolita.deby@fisip.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Paguyuban Mojang Jajaka dalam *Collaborative Governance* pada pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori *Collaborative Governance Regime* (CGR) dari Emerson, Nabatchi, dan Balogh. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi dengan aktor terkait, yaitu pemerintah daerah melalui Disporaparbud, Paguyuban Mojang Jajaka, pengelola destinasi wisata, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mojang Jajaka berperan sebagai aktor kolaboratif yang tidak hanya menjadi ikon seremonial, tetapi juga menjembatani pemerintah dan masyarakat melalui promosi digital, pendampingan event, serta penguatan kapasitas komunitas. Dampak kolaborasi terlihat pada peningkatan citra daerah, partisipasi generasi muda, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun, masih terdapat hambatan berupa belum adanya regulasi formal dan keterbatasan pendanaan, sehingga diperlukan regulasi serta forum koordinasi multiaktor untuk keberlanjutan kolaborasi.

Kata Kunci: *Collaborative Governance, Mojang Jajaka, Pariwisata Kabupaten Purwakarta.*

Collaborative Governance of the Mojang Jajaka Association in the Development of Tourism Attractions in Purwakarta Regency

Abstract

This study aims to analyze the role of the Mojang Jajaka Association in Collaborative Governance for the development of tourism attractions in Purwakarta Regency. The research employs a descriptive qualitative approach using the Collaborative Governance Regime (CGR) theory by Emerson, Nabatchi, and Balogh. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving key actors, namely the local government through Disporaparbud, the Mojang Jajaka Association, tourism destination managers, and the community. The findings indicate that Mojang Jajaka functions not only as a ceremonial icon but also as a collaborative actor bridging the government and society through digital promotion, event facilitation, and community capacity building. The collaboration has resulted in strengthening regional branding, increasing youth participation, and enhancing the culture-based creative economy. However, challenges remain, particularly the absence of formal regulations and limited funding, thus requiring regulatory frameworks and multi-actor coordination forums to ensure sustainable collaboration.

Keywords: *Collaborative Governance, Mojang Jajaka, Tourism in Purwakarta Regency.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah, pembukaan lapangan kerja, serta penguatan identitas budaya lokal. Kontribusi pariwisata terhadap PDB Indonesia diketahui cukup signifikan, pada tahun 2015 sektor pariwisata berkontribusi 4,25%, di tahun 2016 sebesar 4,13%, di tahun 2017 sebesar 4,11%, pada tahun 2018 mencapai sebesar 4,50% dan pada tahun 2019 mencapai sekitar 4,80% (Elistia, 2020: 15). Hal ini menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi instrumen hiburan, tetapi juga salah satu penggerak pembangunan berkelanjutan melalui industri populer yang berpotensi tinggi dalam memberikan kontribusi peningkatan devisa negara serta penciptaan lapangan kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata merupakan kegiatan atau perjalanan dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok wisatawan dalam mengunjungi suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri pribadi, maupun mempelajari keunikan serta daya tarik wisata secara singkat. Perjalanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani maupun intelektual yang dapat meningkatkan sumber pendapatan dalam suatu negara (Tingginehe, 2019).

Di tingkat daerah, Kabupaten Purwakarta memiliki potensi pariwisata yang besar, baik alam, budaya, maupun buatan, namun belum sepenuhnya dikelola secara optimal (Krishna, 2024: 33). Dalam praktiknya, pengelolaan pariwisata tidak dapat dilakukan secara parsial oleh pemerintah, melainkan memerlukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai aktor. Kolaborasi yang dilakukan berupa pengontrolan tindakan untuk mencapai suatu pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dengan mengindahkan kelestarian budaya asli daerah sebagai pariwisata yang beragam, menyeluruh serta terpadu (Wayan. I, 2016).

Vani dkk. (2020: 18) menegaskan bahwa pendekatan *collaborative governance* diperlukan untuk menjawab kompleksitas pembangunan pariwisata yang bersifat lintas-sektor. Kabupaten Purwakarta sendiri telah mengadopsi prinsip ini melalui keterlibatan komunitas lokal seperti Paguyuban Mojang Jajaka, yang berperan sebagai duta budaya sekaligus agen promosi wisata. Rustiana (2019) menegaskan bahwa komunitas lokal merupakan aktor utama dalam meningkatkan daya tarik wisata yang penting dalam pengembangannya.

Dalam konteks pembangunan pariwisata secara kolaboratif, kehadiran Paguyuban Mojang Jajaka menjadi sangat menarik dalam pengembangannya yang tersorot melalui berbagai kegiatan promosi, edukasi serta melalui pemeliharaan wisata budaya asli daerah secara langsung maupun tidak langsung oleh Paguyuban Mojang Jajaka sebagai Duta pariwisata (Suharto, 2017). Namun, studi Rohimansah (2024: 27) menunjukkan masih rendahnya pemanfaatan media digital dan partisipasi generasi muda dalam promosi wisata daerah, sehingga peran komunitas lokal belum sepenuhnya optimal.

Terlebih saat masa pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu yang memunculkan gambaran permasalahan penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada wisata daerah yang disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19 mempengaruhi sektor pariwisata secara global. Hal tersebut menjadi tantangan besar dalam perkembangan daya tarik wisata karena pengelolaan destinasi wisata mengalami penurunan yang berimplikasi langsung pada berkurangnya pendapatan dari sektor pariwisata, memengaruhi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang bergantung pada wisatawan.

**Grafik 1. Jumlah Kunjungan Wisata Daerah Kabupaten Purwakarta 2019-2023**

(Sumber: Rencana Kerja Bid. Pariwisata Dispora Kab. Purwakarta, tahun 2024)

Permasalahan penurunan wisatawan pada grafik 1 menunjukkan perlunya upaya yang harus dimaksimalkan kembali sebagai proses pengentasan permasalahannya. Peran setiap aktor dalam kolaborasi , baik pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan, pemilik objek wisata (swasta), keikutsertaan masyarakat menjadi penentu kearah mana pengembangan wisata dilakukan bersamaan dengan penguatan serta aktualisasi dari peran kolaborasi melibatkan komunitas lokal Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dilakukan (Putri & Kusdiwanggo, 2024).

Eksistensi komunitas lokal dari yang terdiri dari generasi muda di dalam Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai *agent of change* dalam mempromosikan wisata perlu dikuatkan untuk melihat bagaimana peran komunitas lokal dalam *Collaborative Governance* pada mengembangkan daya tarik pariwisata di Kabupaten Purwakarta. Kondisi ini menimbulkan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana proses *collaborative governance* yang melibatkan komunitas lokal yaitu Paguyuban Mojang Jajaka dapat berjalan secara efektif dalam pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta.

Urgensi penelitian terletak pada pentingnya menemukan strategi kolaborasi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda, memperkuat branding daerah, serta mendorong ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Alternatif solusi yang dapat ditempuh adalah penguatan kolaborasi multi-aktor antara pemerintah, komunitas Mojang Jajaka, pengelola wisata, dan masyarakat..

Untuk memperjelas arah penelitian, beberapa konsep kunci *Collaborative governance* dalam penelitian ini dimaknai sebagai tata kelola kolaboratif yang melibatkan aktor pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan secara bersama-sama (Emerson, Nabatchi & Balogh, 2012: 5). Mojang Jajaka didefinisikan sebagai komunitas lokal generasi muda yang berfungsi sebagai duta budaya dan pariwisata Kabupaten Purwakarta, dengan tugas utama mempromosikan potensi wisata sekaligus melestarikan budaya daerah. Sementara itu, daya tarik wisata merujuk pada keunikan, keindahan, serta nilai budaya atau buatan yang mampu menarik kunjungan wisatawan, baik secara langsung maupun melalui promosi digital (Devy & Soemanto, 2017: 92).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Paguyuban Mojang Jajaka dalam kerangka *collaborative governance* pada pengembangan daya tarik wisata daerah di Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara akademis dalam memperkaya literatur tentang *governance* pariwisata berbasis komunitas,

serta secara praktis dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan *stakeholder* lain dalam merumuskan kebijakan promosi wisata yang berkelanjutan.

METODE

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami pengalaman subjektif para aktor yang terlibat dalam kolaborasi pengembangan daya tarik wisata. Penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi mampu menggali makna mendalam dari fenomena sosial, khususnya mengenai peran Paguyuban Mojang Jajaka sebagai aktor lokal dalam *collaborative governance* (Moleong, 2017: 14).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta yang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat dengan potensi pariwisata yang beragam, serta adanya peran aktif Paguyuban Mojang Jajaka dalam kegiatan promosi budaya dan wisata daerah. Target penelitian meliputi aktor-aktor yang terlibat langsung dalam proses *collaborative governance* pada pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta, sedangkan subjek penelitian meliputi Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan (Disporaparbud) Kabupaten Purwakarta, ketua dan anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta, pengelola destinasi wisata, serta masyarakat lokal.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019: 85). Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) persiapan, mencakup perumusan masalah dan penyusunan pedoman wawancara (2) pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (3) analisis data, dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta (4) validasi data, menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Data yang diperoleh berupa data primer melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, buku, jurnal, dan laporan resmi yang relevan. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dilengkapi dengan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi foto (Nasution, 2016: 43).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi (1) observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Mojang Jajaka (2) wawancara mendalam dengan informan kunci dan (3) studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan, laporan resmi, maupun literatur terkait. Kombinasi teknik ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014: 31). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan temuan utama terkait kondisi pariwisata di Kabupaten Purwakarta serta keterlibatan berbagai aktor dalam proses pengembangannya. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta serta potensi daya tarik wisata yang dimiliki

Kabupaten Purwakarta menjadi dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Keberadaan Mojang Jajaka kabupaten Purwakarta sebagai komunitas pemuda-pemudi daerah berperan strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata melalui promosi, representasi budaya, dan penguatan citra daerah.

Sementara itu, potensi daya tarik wisata menjadi landasan utama yang mendorong pentingnya kolaborasi yang menjadi ruang aktualisasi peran Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta. Dengan demikian, pembahasan akan diawali dari uraian mengenai Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta, kemudian dilanjutkan dengan potensi daya tarik wisata yang ada.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sudah ada sejak akhir tahun 1990-an, dan diperkenalkan sebagai wadah regenerasi duta budaya dan pariwisata. Salah satu bukti historisnya tercatat saat terpilihnya Anne Ratna Mustika sebagai Mojang Purwakarta di tahun 1999, yang kemudian dikenal sebagai figur publik hingga menjabat di tahun 2018-2023 menjadi Bupati Kabupaten Purwakarta.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta merupakan komunitas representatif yang mewadahi peran pemuda-pemudi daerah Kabupaten Purwakarta sebagai duta wisata ataupun duta budaya serta figur representatif yang menjadi wajah daerah dalam berbagai kegiatan promosi. Paguyuban Mojang Jajaka menjadi bagian dari promosi sebagai bentuk upaya pemerintah daerah dalam memajukan sektor pariwisata dengan memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke tingkat nasional yang lebih luas.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dibentuk sebagai tindak lanjut dari program yang dikeluarkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta dalam menjaring generasi muda yang berpotensial untuk terlibat aktif dalam pembangunan daerah, khusunya dalam bidang pariwisata dan kebudayaan sehingga Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta diposisikan bukan hanya sekedar simbolisasi seremonial namun sebagai subjek aktif yang bergerak dalam promosi destinasi dan pelestarian seni budaya lokal.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta beranggotakan para finalis dan pemenang ajang Pemilihan Mojang Jakaka Kabupaten Purwakarta yang diselenggarakan dalam satu tahun sekali. Pemilihan yang dilakukan melalui proses seleksi yang ketat dengan cara dibina dan dibekali dengan berbagai keterampilan, pengetahuan dan wawasan seputar pariwisata, budaya, *public speaking* dan etika layanan publik.

Kepengurusan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta berlangsung selama kurang lebih satu tahun, dan regenerasi dilakukan secara rutin agar terus muncul ide-ide terbaik dari para anggota baru. Anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta selain sebagai penggerak budaya juga sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menjadi pionir dalam promosi pariwisata digital di Kabupaten Purwakarta melalui akun media sosial resmi dan juga konten kreatif berbasis visual, yang didalamnya turut mempublikasikan keunikan destinasi wisata yang belum ataupun sudah termasuk desa wisata yang baru hingga kuliner tradisional khas Kabupaten Purwakarta.

Prestasi yang dimiliki Paaguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta juga tidak sedikit, mereka telah mewakili Kabupaten Purwakarta dalam ajang Mojang Jajaka tingkat

Provinsi Jawa Barat dan beberapa anggotanya berhasil menciptakan program inovatif yang mendapat apresiasi pemerintah daerah maupun *stakeholder* wisata lainnya. Namun, tantangan masih sering dihadapi di antaranya terbatasnya dukungan dalam pendanaan, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum meratanya pemahaman di dalam masyarakat terhadap peran strategis Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai duta pariwisata dan budaya serta ekonomi kreatif.

Meski demikian, peran Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta terus berkembang secara bertahap, mulai dengan adanya penguatan struktur kelembagaan, pelatihan kapasitas anggota, dan pembukaan jaringan kolaboratif baru menjadikan mereka semakin diakui sebagai mitra strategis dalam pengembangan daya tarik wisata Kabupaten Purwakarta.

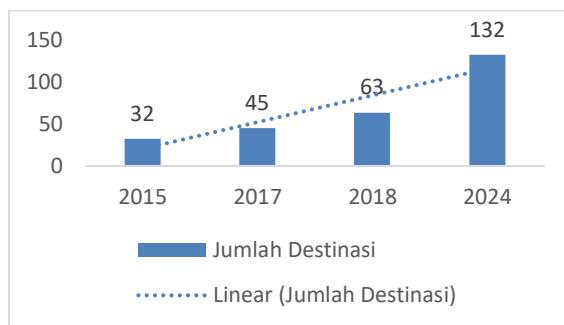
Melalui identitas yang kuat, misi yang terstruktur, dan komitmen pada pelestarian budaya lokal, Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menjadi contoh nyata bagaimana komunitas pemuda yang dapat memainkan peran aktif dalam pembangunan daerah melalui pendekatan kolaboratif yang inklusif dan berkelanjutan.

Potensi Daya Tarik Wisata Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi pariwisata sangat besar, baik dari sisi geografis, budaya, maupun infrastruktur pendukung ini berada di lokasi strategis yang menghubungkan Jakarta–Bandung–Cirebon, wilayah ini memiliki keunggulan aksesibilitas karena dilintasi oleh jalan nasional, jalan tol Jakarta–Cikampek, Cipularang, hingga Cikopo–Palimanan. Kemudahan akses ini menjadikan Purwakarta sebagai simpul penting dalam jaringan pariwisata antarwilayah. Wilayah Purwakarta memiliki kontur geografi yang beragam, terdiri dari 29,73% pegunungan, 33,8% perbukitan, dan 36,47% dataran (LPPD, 2024).

Keragaman bentang alam memberikan kontribusi besar terhadap keragaman daya tarik wisata, terutama wisata alam, petualangan, dan rekreasi terbuka. Selain itu, iklimnya yang sejuk dan lingkungan yang masih asri di sejumlah kawasan perdesaan menjadikan Purwakarta sangat potensial untuk pengembangan ekowisata dan wisata pedesaan berbasis budaya lokal.

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Purwakarta tahun 2010-2025 pada PP No. 15 Tahun 2011 telah menetapkan destinasi pariwisata daerah unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara mandiri seperti kawasan-kawasan Gunung Parang, Jatiluhur, Plered, Wanayasa, hingga Kahuripan telah ditata sebagai Kawasan Strategis Pariwisata dengan pengelolaan berbasis tematik, seperti wisata edukasi, budaya, kreatif, serta geo-adventure.

**Grafik 2 Jumlah Destinasi Wisata di Kabupaten Purwakarta**

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Grafik 2 menunjukkan bahwa jumlah destinasi wisata di Kabupaten Purwakarta yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Bupati di setiap tahunnya mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 hanya tercatat 32 destinasi, kemudian berkembang menjadi 45 destinasi pada 2017, dan meningkat lagi menjadi 63 destinasi pada 2018. Peningkatan yang lebih pesat terjadi pada tahun 2024 dengan teridentifikasinya 132 potensi destinasi wisata, termasuk 11 desa wisata resmi dan sejumlah besar destinasi lain yang masih dalam tahap pengembangan.

Data ini menunjukkan bahwa Purwakarta terus memperkuat posisinya sebagai daerah dengan potensi pariwisata yang semakin beragam dan dinamis. Jenis wisata yang berkembang di Purwakarta tidak hanya wisata alam dan budaya, tetapi juga wisata buatan seperti waterpark, taman tematik, wisata digital, serta wisata komunitas seperti *family camping*, urban farming, hingga *eco village* dimana hal ini menunjukkan adanya transformasi pariwisata lokal yang lebih adaptif terhadap tren wisata kekinian.

Pengembangan pariwisata di Purwakarta juga memperhatikan prinsip keberlanjutan yang ada didalam kebijakan daerah dengan ditegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan harus bertanggung jawab terhadap lingkungan fisik, sosial, dan budaya masyarakat lokal oleh karena itu, pendekatan *community-based tourism* diterapkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kompepar, dan forum komunikasi masyarakat yang melibatkan penduduk lokal sebagai pelaku utama pengelolaan wisata.

Pemerintah daerah telah menetapkan berbagai peraturan daerah dan keputusan bupati terkait penetapan destinasi, pengembangan desa wisata, ekonomi kreatif, dan kemitraan kelembagaan sehingga hal ini mencerminkan komitmen daerah dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai pilar pembangunan, namun masih terdapat sejumlah tantangan dalam pengelolaan potensi wisata ini, seperti infrastruktur jalan menuju destinasi yang belum merata, keterbatasan kapasitas SDM pengelola, dan kurangnya promosi destinasi yang belum dikenal luas.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Purwakarta terus mengembangkan program strategis berbasis pemasaran digital, pelatihan sumber daya manusia, serta sinergi antar sektor (perdagangan, transportasi, akomodasi). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di Purwakarta sedang bergerak menuju ekosistem kolaboratif yang saling mendukung.

Kabupaten Purwakarta memiliki modal besar untuk mengembangkan sektor pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berbasis komunitas ditambah dengan

keberadaan Paguyuban Mojang Jajaka sebagai duta wisata juga menjadi salah satu elemen penting dalam mempromosikan potensi ini secara kreatif dan representatif secara keseluruhannya, sehingga daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Purwakarta tidak hanya mencerminkan kekayaan alam dan budaya, tetapi juga menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, swasta, komunitas, dan masyarakat lokal.

Dinamika Kolaborasi

Dinamika kolaborasi yang terjalin dalam pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta tidak hanya menunjukkan keterlibatan aktor dalam berbagai kegiatan, tetapi juga bagaimana proses interaksi tersebut menghasilkan pemahaman bersama, membangun kepercayaan, serta menciptakan kapasitas tindakan kolektif. Tahapan ini sejalan dengan teori *Collaborative Governance Regime* (CGR) Emerson, Nabatchi, dan Balogh, yang menekankan tiga elemen inti dalam menjalankan kolaborasi.

Pergerakan Prinsip Bersama (*Principled engagement*)

Keterlibatan prinsip bersama antar aktor dalam mengembangkan daya tarik wisata di daerah ditunjukkan dengan komitmen bersama antara pemerintah daerah dan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta. Kegiatan berupa forum audiensi melalui dialog interaktif dalam membahas serta mengkoordinasi program, kegiatan merupakan bentuk kolaborasi yang dilakukan guna memperkenalkan serta mensukseskan potensi wisata yang unggulan di Kabupaten Purwakarta secara kreatif dan inspiratif. Forum audiensi tidak hanya menjadi ruang komunikasi formal, tetapi juga sarana untuk merumuskan langkah-langkah kolaboratif yang mampu memperkuat promosi dan meningkatkan daya tarik wisata Purwakarta secara berkelanjutan.

Berjalannya kolaborasi yang didasari oleh prinsip bersama ini cukup dinamis, dapat dilihat dari aktualisasi peran antara pemerintah daerah melalui Disporaparbud sebagai fasilitator program serta pengarah kebijakan dan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai pelaksana sekaligus bentuk dari representasi pemuda di dalam suatu komunitas yang menjembatani komunikasi di antara masyarakat, pengelola wisata, maupun pemerintah.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepala bidang pariwisata menyatakan kolaborasi antara Mojang Jajaka dan Disporaparbud menunjukkan pola kemitraan yang berfokus pada peran representatif dan promosi budaya lokal. Keterlibatan Mojang Jajaka lebih banyak terlihat pada kegiatan seremonial, penyambutan tamu, serta pendampingan acara wisata, sementara fungsi strategis dalam perencanaan kebijakan pariwisata masih terbatas. Meskipun demikian, keberadaan mereka tetap signifikan dalam membangun citra Purwakarta sebagai destinasi wisata budaya. Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai representasi pemuda mengisi celah yang sulit dijangkau oleh pemerintah secara langsung, yakni melalui komunikasi kreatif dan promosi digital yang bernuansa budaya mencangkap pembuatan konten promosi serta pembinaan duta wisata melalui sosial media dan televisi lokal.

Berdasarkan dari hasil wawancara ketua Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menyatakan peran Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta turut berkontribusi dalam pengembangan dan promosi pariwisata sebagai wujud tanggung jawab moral dan

kebanggaan daerah. Melalui kolaborasi edukasi, promosi digital, *event*, serta pengenalan sadar wisata, Mojang Jajaka berperan aktif tidak hanya memperkuat kapasitas organisasi, tetapi juga mencerminkan makna pariwisata yang lebih inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan era digital dengan dukungan alumni serta mitra strategis dan keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh adanya kesamaan tujuan dan nilai yang dipegang bersama.

Berdasarkan dari hasil wawancara ketua pengelola wisata menyatakan kerja sama antara Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dengan sektor pariwisata berlangsung secara konsisten, terutama melalui agenda regenerasi yang dilakukan setiap tahun. Regenerasi ini memungkinkan setiap angkatan Mojang Jajaka untuk terus terlibat dalam aktivitas promosi dan menjadikan destinasi wisata lokal sebagai media edukasi sekaligus bahan konten digital. Kehadiran Mojang Jajaka sebagai representasi generasi muda turut memberikan warna baru dalam menyampaikan potensi wisata Purwakarta dengan pendekatan yang kreatif dan komunikatif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan anggota Paguyuban Mojang Jajaka menyatakan bahwa kerja sama antara Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dengan pengelola wisata lebih banyak diwujudkan melalui forum tahunan berbasis *event*, khususnya pada festival budaya dan wisata. Pola kolaborasi yang bersifat *event-based* ini memang mampu menciptakan ruang partisipasi, namun kurang memberikan keberlanjutan karena tidak diikuti dengan perencanaan bersama, monitoring, maupun evaluasi pasca kegiatan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa kolaborasi lebih banyak difokuskan pada pelaksanaan acara tahunan, sehingga dampaknya hanya bersifat jangka pendek. Ketiadaan perencanaan monitoring, dan evaluasi pasca kegiatan memperlihatkan lemahnya keberlanjutan dalam pola kolaborasi yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi belum sepenuhnya terlembaga dan berkelanjutan, sehingga kontribusinya masih lebih dominan pada level operasional. Untuk itu, diperlukan penguatan regulasi kemitraan serta institusionalisasi kolaborasi agar keterlibatan Mojang Jajaka dapat berkembang ke arah yang lebih strategis dan mendukung pembangunan pariwisata Purwakarta secara berkelanjutan. Penguatan regulasi kemitraan antara pemerintah, komunitas dan pengelola wisata agar kerja sama tersebut bisa dilakukan agar tidak hanya menjadi slogan, namun menjadi sistem yang terinstitusionalisasi.

Motivasi bersama (Shared motivation)

Para aktor yang terlibat didalam pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta sama-sama memiliki kesamaan motivasi pada umumnya, yakni memperkenalkan potensi wisata lokal yang ada ke tingkat nasional sehingga dapat menciptakan peluang baru dalam menambah citra daerah, menambah peluang ekonomi serta meningkatkan kunjungan wisatawan secara kreatif dan inovatif.

Berdasarkan dari hasil wawancara Kepala Bidang Pariwisata motivasi utama Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta terletak pada upaya memperkenalkan potensi wisata lokal ke tingkat nasional bahkan internasional melalui strategi penguatan *branding* daerah. Orientasi ini tidak hanya menekankan pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan dampak multiplikatif bagi sektor lain, seperti pemberdayaan UMKM, pengembangan industri kreatif, pelestarian budaya, hingga menarik minat

investasi. Hal tersebut menegaskan bahwa *branding* pariwisata dipandang sebagai instrumen pembangunan daerah yang bersifat holistik, karena mampu memperkuat citra Purwakarta sekaligus mendorong perputaran ekonomi yang berkelanjutan dan menguntungkan berbagai pihak.

Berdasarkan dari hasil wawancara anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menegaskan bahwa motivasi tidak hanya berasal dari penugasan formal, tetapi juga dari kebanggaan dan kesempatan mengaktualisasikan diri. Kondisi ini sesuai dengan konsep *shared motivation* yang dikemukakan Emerson et al., (2012) di mana rasa saling percaya, komitmen, dan saling menghargai mendorong partisipasi aktif dalam kolaborasi. Nilai-nilai kolaboratif dalam pengembangan daya tarik wisata tentu dimulai dari rasa kebanggaan pada potensi lokal (*local pride*), adanya keterbukaan, dan semangat melakukan inovasi menjadi fondasi yang disinergikan dengan turut berupaya membangun motivasi bersama dalam kolaborasi pariwisata Purwakarta tercermin melalui keterlibatan aktif Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dalam berbagai kegiatan promosi yang mengangkat citra daerah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat keberadaan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta berhasil menciptakan resonansi emosional dengan warga lokal, khususnya generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Mojang Jajaka tidak hanya diapresiasi oleh pemerintah atau komunitas internal, tetapi juga mendapat legitimasi sosial dari masyarakat, khususnya kalangan muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis (2024) yang membahas mengenai model jaringan kolaborasi yang melibatkan masyarakat khususnya generasi muda dan komunitas lokal dijadikan sebagai peningkatan kapasitas dan daya tahan destinasi pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata yang dipunya.

Keterlibatan Mojang Jajaka menjadi bentuk responsif terhadap kebutuhan promosi wisata yang dekat dengan generasi muda dan lebih efektif menjangkau audiens luas, dengan membangun citra daerah melalui promosi dan konten digital sebagai bagian dari strategi promosi daerah.

Kapasitas Untuk Melakukan Tindakan Bersama (Capacity For Joint Action)

Kemampuan para aktor untuk berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama tercermin didalam komponen ini. Kemampuan ini bergantung pada tersedianya sumber daya berupa prosedur atau kesepakatan bersama, kepemimpinan, pengetahuan, dan pendanaan dari sumber daya sebagai koordinasi dalam mengatur kolaborasi didalam suatu organisasi yang memungkinkan kerjasama berjalan dengan efisien untuk dapat mencapai serta mempengaruhi tujuan bersama.

Pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta dilakukan melalui kapasitas melakukan tindakan bersama ada dalam bentuk kesinergian antara peran pemerintah melalui Disporaparbud, Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta, pelaku usaha (swasta) dan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil wawancara Pemerintah melalui Disporaparbud dan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sudah memiliki sumber daya yang mencukupi dalam data maupun promosinya, namun dari sisi pemilik wisata yang mengelola destinasi wisata masih belum banyak dilibatkan dalam forum perencanaan maupun pengembangan rutin karena belum adanya mekanisme kemitraan yang mengikat. Tanpa adanya forum

koordinasi formal, komunikasi antaraktor ini menyebabkan rentannya pemutusan kolaborasi.

Hal ini sejalan dengan teori *Collaborative Governance* yang menekankan pentingnya adanya *institutional design* dan *rules of the game* agar kolaborasi tidak hanya berjalan insidental saat *event* besar, tetapi juga dapat berkesinambungan untuk jangka panjang. Oleh karena itu, kolaborasi yang dijalankan perlu diperkuat, baik dari sisi koordinasi, kelembagaan komunitas, serta pengelolaan sumber daya untuk kolaborasi yang lebih berkelanjutan, karena tanpa forum yang terstruktur, komunikasi rentan terputus, dan koordinasi menjadi reaktif alih-alih proaktif karena keterbatasannya sumber daya.

Tindakan-Tindakan Kolaborasi

Tindakan kolaboratif menjadi wujud konkret dari proses kerja sama lintas aktor dalam pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta, tindakan kolaborasi tercermin dari berbagai jenis program, kegiatan kampanye serta inisiatif yang dilakukan dengan melibatkan Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan (Disporaparbud), Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta, pengelola wisata. Tindakan kolaboratif yang dilakukan dalam pengembangan daya tarik wisata tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan hasil sinergi antaraktor yang saling melengkapi perannya.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta memegang peran strategis sebagai garda terdepan dalam memperkuat citra pariwisata melalui beragam aktivitas yang bersifat promotif, edukatif, dan kreatif. Tidak hanya berperan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai aktor kolaboratif yang strategis Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta terlibat aktif dalam berbagai aspek mulai dari promosi digital, pendampingan tamu, hingga menjadi representasi resmi dalam forum wisata dan budaya.

Melihat perspektif *Collaborative Governance*, Mojang Jajaka memiliki posisi penting sebagai aktor non-pemerintah yang mampu memperluas jangkauan promosi pariwisata serta meningkatkan citra daerah melalui kolaborasi lintas sektor yang aktif diambil Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta melalui *event-event* budaya dan pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua serta anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta peran Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta tidak hanya sebagai duta wisata seremonial, tetapi juga sebagai pemandu wisata, partner konten promosi, tamu acara, bahkan sebagai tim protokol untuk mendampingi pejabat atau tamu pemerintahan yang berkunjung. Pernyataan yang diberikan Ketua Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten purwakarta diperkuat oleh pengalaman individu para anggota, khususnya yang menyandang gelar.



Gambar 1 Pendampingan Tamu Pejabat Daerah oleh Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta

(Sumber: Instagram Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta)

Transformasi peran Mojang Jajaka dari sekadar ikon seremonial menjadi aktor kolaboratif dalam pembangunan pariwisata daerah. Hal ini terlihat dari keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan strategis, mulai dari pemandu tamu nasional maupun internasional hingga memproduksi konten digital untuk promosi destinasi wisata.

Realisasi dalam peran strategis Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dalam pengembangan daya tarik wisata daerah terus dilakukan dengan keterlibatannya didalam kegiatan daerah maupun *event* budaya, pariwisata dan ekonomi kreatif. Peran ini apabila dijalankan dengan besinergi dapat menciptakan efektivitas kolaborasi yang tercipta dengan baik oleh semua aktor yang ikut terlibat dalam pelaksanaanya.



Gambar 2. Kolaborasi Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dalam event budaya, pariwisata dan ekonomi kreatif

(Sumber: Instagram Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta)

Kolaborasi dalam *event-event* budaya dan pariwisata menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dalam pengembangan daya tarik wisata daerah. Bentuk kolaborasi dilakukan mulai dari penguatan potensi budaya, pariwisata dan ekonomi kreatif dengan menciptakan nilai tambah berupa promosi visual yang menarik dan inspiratif sekaligus menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih dekat dengan kalangan generasi muda.

Bentuk konten kreatif berupa video promosi destinasi wisata, edukasi seni maupun budaya hingga ekonomi kreatif yang diusung dengan gaya terkini dan ringan namun juga informatif menjadi ciri khas dalam mempromosikan wisata bersama Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta.



Gambar 3. Campain Promosi Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta

(Sumber: Instagram Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta)

Konten promosi digital melalui platform Instagram Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dalam menampilkan penguatan potensi desa dan UMKM yang dilakukan bersama dengan Mojang Jajaka Jawa Barat melalui program inisiatif Cashmaran yang membantu mengintegrasikan wisata dan ekonomi kreatif secara digital melalui pembuatan QRIS, Mojang Jajaka Kabupaten Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta berfokus pada pemberdayaan dan dukungan bagi pelaku pariwisata dalam pengembangan ekosistem pariwisata Purwakarta, sekaligus memperluas potensi pariwisata desa dan nilai-nilai budaya lokal.

Video konten promosi yang diunggah pada platform Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menunjukkan tingginya interaksi publik yang memperlihatkan peran aktif Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai aktor kunci dalam promosi wisata berbasis digital dalam memperkenalkan destinasi unggulan Purwakarta. Selain itu, tidak hanya melalui produksi konten promosi dalam pengembangan daya tarik wisatanya, tetapi juga turut berkontribusi dalam kerja sama dengan Disporaparbud dalam merancang promosi budaya dan ekonomi kreatifnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pemerintah daerah promosi wisata yang dilakukan Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sudah memiliki kekuatan, terutama dalam ranah digital. Namun, jika promosi ini hanya berjalan sendiri tanpa terhubung dengan strategi besar pemerintah, hasilnya tidak akan maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi peran Mojang Jajaka ke dalam kebijakan formal agar promosi yang dilakukan bisa mendukung pembangunan pariwisata secara berkelanjutan.

Kolaborasi yang dilakukan selain pembuatan citra dalam konten salah satunya ada dengan menyelenggarakan program edukasi wisata budaya sebagai inisiatif untuk turut menjalin kemitraan dengan pengelola destinasi serta komperar.



Gambar 4. Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dalam Program Kolaborasi Edukasi

(Sumber: Instagram Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta)

Bentuk pelatihan ekonomi kreatif yang digaungkan Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta kepada generasi muda sebagai bentuk kepedulian terhadap potensi daerah khususnya di dalam pariwisata, budaya dan ekonomi kreatif. Melalui dukungan penuh dari Disporaparbud sebagai fasilitator utama, tindakan kolaboratif juga dirasakan secara langsung oleh para pengelola destinasi wisata yang turut melibatkan Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai nilai tambah dalam hal kreativitas, jangkauan promosi, dan penguatan hubungan dengan wisatawan.

Perspektif dari anggota Mojang Jajaka yang menegaskan bahwa peran tidak hanya sebatas pada kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai penggerak dalam pemberdayaan dan edukasi masyarakat, khususnya generasi muda, agar turut terlibat dalam memajukan sektor wisata, budaya, dan ekonomi kreatif di Purwakarta. Namun, kelemahan terletak pada ketiadaan struktur kelembagaan formal sehingga keberlanjutan program masih bergantung pada individu.

Hal ini menunjukkan, keterlibatan dalam peningkatan promosi serta citra daerah melalui penguatan *branding* yang merupakan bentuk strategis yang dilakukan secara konsisten oleh Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai hasil nyata dalam kesamaan visi dan komitmen antaraktor dalam pengembangan daya tarik wisata daerah.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta yang merupakan wadah strategis dalam menyalurkan semangat di kalangan pemuda daerah ini, tidak hanya meningkatkan partisipasi namun juga memperkuat kesinambungan program pariwisata berbasis budaya lokal yang didukung dengan adanya peningkatan kapasitas sumber daya pada generasi muda yang mendorong keberhasilan kolaborasi.

Dampak Sementara Adaptasi Pada Proses Kolaborasi

Kolaborasi yang terjalin antara Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dengan Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan (Disporaparbud) Kabupaten Purwakarta, pengelola wisata, dan masyarakat telah menghasilkan sejumlah dampak positif dalam pengembangan daya tarik wisata daerah dan memiliki hasil yang cukup signifikan. Dampak yang dapat dilihat melalui tiga aspek utama yaitu promosi citra daerah, peningkatan partisipasi pemuda, dan penguatan kapasitas komunitas.

Dampak sementara dari proses kolaborasi dilihat dari pandangan pemerintah daerah yang menjadi fasilitator utama. Pertama dalam peningkatan aspek citra daerah di mana promosi yang segar meningkatkan kepercayaan publik terhadap Purwakarta sebagai

destinasi budaya dan wisata. Kedua, meningkatnya partisipasi pemuda menunjukkan keberhasilan kolaborasi dengan melibatkan aktor non-pemerintah secara aktif. Ketiga, adanya peningkatan kualitas pelayanan dan kapasitas komunitas mencerminkan tercapainya kemanfaatan bersama dalam kolaborasi, di mana seluruh pihak memperoleh nilai tambah baik secara kelembagaan maupun kompetensi individu.

Masyarakat di kalangan generasi muda juga menjadi salah satu dampak yang menunjukkan tingginya popularitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta dilihat melalui pendaftar dalam audisi pada pasanggiri Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta di tahun 2023-2024. Selain itu, Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menjadi sangat popular dalam promosi digitalnya terlebih melalui akun instagram resmi @mojangjajaka_purwakarta.

Persepsi positif terhadap Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta ini penting untuk melihat bagaimana dampak kolaborasi tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga membentuk citra dan ketertarikan publik terhadap pariwisata Purwakarta. Promosi yang dilakukan Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta melalui *platform* sosial media juga menambah jumlah kunjungan yang cukup signifikan bertepatan dengan promosi intensif saat *event* budaya dan wisata. Selain itu dari pengelola destinasi juga menjadi pihak yang merasakan langsung hasil kolaborasi ini. Pengalaman dari pengelola wisata menunjukkan bagaimana strategi promosi digital yang dijalankan Mojang Jajaka mampu mengubah tren kunjungan wisata secara signifikan terutama dalam era digital seperti saat ini.

Pada destinasi wisata unggulan pilihan seperti Taman Batu Cijanun menunjukkan bahwa promosi yang dilakukan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta memiliki dampak terhadap peningkatan daya tarik wisata di mata wisatawan. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan dengan Desa Wisata Kampung Tajur oleh Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta salah satunya dalam bentuk pembuatan konten kreatif yang diunggah di *platfrom* Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta sebagai bentuk promosi serta pemeliharaan budaya asli wisata bersama masyarakat.

Program yang disampaikan menghubungkan serta memiliki dampak bagi para petani, pemilik *homestay*, dan pelaku industri kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai lebih dari sekadar komoditas. Produk berupa kue kering dan kue kopi berbahan dasar gula aren lokal salah satunya yang bukan hanya sekadar makanan manis, melainkan wujud memori kolektif yang dapat dinikmati, serta menjadi simbol kehangatan kolaborasi dan kebanggaan budaya.

Namun, fleksibilitas dalam proses kolaborasi yang dilakukan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menjadi salah satu tantangan yang muncul karena keterbatasan secara kelembagaan masih terdapat celah karena peran Mojang Jajaka belum diakui dalam regulasi formal daerah Hal ini menimbulkan risiko ketidakberlanjutan dalam kolaborasi jangka panjang, sebab koordinasi lebih banyak bergantung pada personalitas dan *goodwill* daripada pada sistem yang terstruktur.

SIMPULAN

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta menjadi faktor sentral dalam keberhasilan proses kolaborasi lintas aktor pada pengembangan daya tarik wisata daerah. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta tidak hanya hadir sebagai ikon atau duta

wisata yang bersifat seremonial, tetapi telah bertransformasi menjadi aktor strategis yang menjembatani pemerintah, pelaku usaha wisata, dan masyarakat. Melalui kompetensi komunikasi, kreativitas promosi digital, serta kedekatan dengan generasi muda, Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta mampu menghidupkan berbagai *event* budaya dan pariwisata sekaligus memperluas jangkauan promosi Purwakarta di tingkat lokal, nasional, bahkan mulai dikenal pada lingkup internasional.

Adanya kekuatan dalam aspek promosi citra daerah, peningkatan partisipasi pemuda, dan penguatan kapasitas komunitas yang cukup signifikan saat kolaborasi yang terjalin menjadi hasil kolaborasi antara Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan (Disporaparbud) Kabupaten Purwakarta, Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta, pengelola wisata, serta keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan daya tarik wisata daerah. Kontribusi Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan beriringan dengan dukungan Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan (Disporaparbud), pelaku usaha lokal, dan masyarakat.

Sinergi ini telah menghasilkan dampak positif yang signifikan pada penguatan citra daerah, peningkatan partisipasi pemuda, dan penguatan kapasitas komunitas. Namun demikian, keberhasilan tersebut masih dibayangi tantangan seperti minimnya regulasi formal yang mengatur peran komunitas secara struktural, keterbatasan pendanaan, dan koordinasi yang belum sepenuhnya terlembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, M., Sugiarti, Y., & Fithry, A. (2023). Pertanggungjawaban Pelaku Usaha Atas Kerugian Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. 10.
- Abdussamad, J., Putri, W., & Hurudji, A. (2022). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Kepariwisataan Di Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango. 9.
- Agustino, L. (2016).
- Ahmad Nada. (2023). Mojang Jajaka Jabar Dan Paguyuban Moka Purwakarta Gelar Program Cashmaran. Mojang Jajaka Jabar Dan Paguyuban Moka Purwakarta Gelar Program Cashmaran.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance In Theory And Practice. *Journal Of Public Administration Research And Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arrozaaq, D. (2012). Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Sidoarjo).
- Aziiiz, M., & Prastiti, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuntabilitas Dana Desa. In *Jurnal Akuntansi Aktual* (Vol. 6, Issue 2).
- Aziz, Y., Komaladewi, R., Indika, D., Shiratina, A., & Perisha, B. (2018). Potensi Pasar Melalui Penilaian Karakteristik Wisatawan Jawa Barat. 5.
- Bianchi, C., Nasi, G., & Rivenbark, W. (2021). Implementing Collaborative Governance: Models, Experiences, And Challenges. *Public Management Review*, 23(11), 1581–1589. <https://doi.org/10.1080/14719037.2021.1878777>
- Bryson, J., Crosby, B., & Stone, M. (2006). Th E Design And Implementation Of Cross-Sector Collaborations: Propositions From The Literature.

- Devy. H, & Soemanto, R. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1). <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>
- Darussalam, M. (2024). Lembar Pengesahan Proposal Kegiatan Expedisi Moka Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta Tema "Jelajahi Keindahannya Lestarikan Budaya, Ekspedisi Wisata Tanpa Bata"
- Donahue, J., & Zeckhauser, R. (2011). Collaborative Private Roles For Public Goals In Turbulent Times Governance.
- Diskominfo Purwakarta. (2024, Aug 3). Pembukaan Audisi Pasanggiri Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta 2024 Resmi Dibuka.
- Elistia. (2020). Perkembangan dan Dampak Pariwisata Di Indonesia Masa Pandemi Covid-19.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An Integrative Framework For Collaborative Governance. *Journal Of Public Administration Research And Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Fadlurrahman, Ari Mukti, Yuni Kurniasih3), & Rizza Arge Winanta4). (2022). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur. 7(2). <http://balkondesborobudur.com>
- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A., Suherman, A., & Susetyo, D. (2022). Hexa Helix: Kolaborasi Quadruple Helix Dan Quintuple Helix Innovation Sebagai Solusi Untuk Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 6(4), 476–499. <https://doi.org/10.24034/j25485024.v2022.v6.i4.4602>
- Hariadi, A. (2019). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Pasir Putih Bira Kabupaten Bulukumba.
- Harmana, D., Wargadinata, E., & Nurdin, I. (2021). Pengelolaan Sampah Berbasis Collaborative Governance Di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara.
- Janssen, M., Charalabidis, Y., & Zuiderwijk, A. (2012). Benefits, Adoption Barriers And Myths Of Open Data And Open Government. *Information Systems Management*, 29(4), 258–268. <https://doi.org/10.1080/10580530.2012.716740>
- Lestari, Y. (2022). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Wisata Alam Green Canyon di Desa Medalsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Volume 8, Nomor 7, 160. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6557133>
- Lubis, L., Tamrin, M. H., & Musleh, Moh. (2024). Collaborative Governance Networks Supporting Sustainable Ecotourism: A Case Study Of Gili Iyang Island, Indonesia. *Society*, 12(1), 94–110. <https://doi.org/10.33019/society.v12i1.663>
- Mappi, A. (2001). Cakrawala Pariwisata. Balai Pustaka.
- Mewangi, M. (2020). Purwakarta Kembangkan Potensi Batik Khas. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/03/10/purwakarta-kembangkan-potensi-batik-khas>
- Miles, & Huberman. (2007). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition.
- Nugraha, R., & Virgiawan, F. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata Di Objek Wisata Telaga Arwana Cibubur. 3(6).
- Nur, M., Juana, T., Ningrum, E., & Sutisna, S. (2022). Kolaborasi Governansi Dalam Program Umkm Juara Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pelaku Usaha Jawa Barat. *Adbisprenuer*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24198/adbisprenuer.v7i1.35196>

- Nuryanto, Ahdiat, D., & Surasetja, R. (2016). Perencanaan dan Perancangan Desa Wisata Tajur Kahuripan di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat Berbasiskan Arsitektur Tradisional Sunda. 13.
- O'brien, M. (2012). Review Of Collaborative Governance: Factors Crucial To The Internal Workings of The Collaborative Process.
- Pariwisataindonesia. (2024). Gunung Parang, Wisata Panjang Tebing Penuh Tantangan | Pariwisata Indonesia. <https://pariwisataindonesia.id/jelajah/gunung-parang-wisata-panjang-tebing-penuh-tantangan/>
- Pradikta, A. (2013). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Pati.
- Prokompin (2023, July 22). Audisi Event Kreatif Pasanggiri Mojang Jajaka Kabupaten Purwakarta Tahun 2023.
- Putri, P., & Kusdiwanggo, S. (2024). Peran Esensial Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Desa Wisata. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 13(2).
- Raco, J. (2010) Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif.
- Rohimansah. (2024). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Pariwisata Air Terjun Way Lalaan di Kabupaten Tanggamus.
- Rustiana, E., Abdillah. U, & Cupiadi, H. (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan Di Kabupaten Garut. Volume 01.
- Sahir, S. (2021). Metodologi Penelitian. www.penerbitbukumurah.com
- Suban, S. A., Madhan, K., & Shagirbasha, S. (2023). A Bibliometric Analysis Of Halal And Islamic Tourism. International Hospitality Review, 37(2), 219–242. <https://doi.org/10.1108/ihr-05-2021-0038>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.
- Suharto. (2017). Peran Duta Wisata Panji Galuh Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Kediri. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/mediasosian/article/view/182>
- Sulastri, S., & Pariyanti, E. (2019). Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Lampung Timur. Jurnal Fidusia, 2.
- Tingginehe, A., Waani, J., & Wuisang, C. (2019). Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. Jurnal Spasial, 6(2).
- Utama, I. (2014). Pengantar Industri Pariwisata.Pariwisata.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Di Kota Pekanbaru. Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Wayan. I. (2016). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali).
- Wood, D. J., & Gray, B. (1991). Toward A Comprehensive Theory Of Collaboration. The Journal Of Applied Behavioral Science, 27(2), 139–162. <https://doi.org/10.1177/0021886391272001>.